

**PENGALAMAN MENJADI IBU DI USIA DINI
DI DESA LEO-LEO RAO, KECAMATAN MOROTAI SELATAN BARAT,
KABUPATEN PULAU RAO, PROVINSI MALUKU UTARA**

Arwyn Weynan Nusawakan, Dary, Rivani Olivia Lodingkene

Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Kristen Satya Wacana
E-Mail:arwin.nusawakan@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Pernikahan yang ideal bagi seorang perempuan adalah umur 21-25 tahun hal ini dikarenakan pada usia tersebut organ reproduksi perempuan sudah berkembang dengan baik dan matang. Namun pada kenyataannya masih banyak kita jumpai pernikahan pada usia dini atau dibawah umur, padahal perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggungjawab secara fisik maupun mental untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengalaman menjadi ibu di usia dini di Desa Leo-Leo Rao, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten pulau Rao, Provinsi Maluku Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, dan validasi data menggunakan triangulasi teknik yaitu mengobservasi keseharian partisipan. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada Mei 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menikah diusia dini mengalami ketidaksiapan untuk menjadi ibu, dikarenakan usia ibu yang masih muda. Ibu juga dapat mengalami permasalahan saat kehamilan dan persalinan seperti melahirkan sebelum waktunya (prematurn), perdarahan dan keguguran akibat kondisi fisik ibu yang belum siap untuk melakukan persalinan. Disisi lain ibu juga mengalami kesusahan saat akan memberi ASI terhadap bayinya karena ibu tidak tahu bagaimana cara memposisikan bayi saat menyusui, dan beberapa ibu mengalami ASI tidak keluar. Pengetahuan mengenai IMD (Inisiasi Menyusui Dini) juga masih sangat kurang karena rata-rata tingkat pendidikan ibu hanya sampai tingkat SD dan SMP.

Kata kunci: *Pernikahan di usia dini, pengalaman menjadi ibu*

Diterima: Desember 2017

Direvisi: Januari 2018

Dipublikasikan: 1 Februari 2018

The Experience of being a Mother in an Early Age In The Village Leo-Leo Rao, District South Of Morotai Island Regency Rao, North Maluku Province

ABSTRACT

Marriage is ideal for women with age approximately 21-25 years. It is because at that age, women's reproductive organ are already well developed and matured. In fact, marriage at an early age or under age still happens. A successful marriage needs physical and mental maturity to fulfill ideal hopes of marriage lives. The purpose of the study was to describe the experience of being mother in an early age in the Village Leo-Leo Rao, District South of Morotai Island Regency Rao, North Maluku Province. The study utilized descriptive qualitative method. Data collection was done using in-depth interview. Data validation used triangulation technique by observing daily lives of participants. The study was done for one month in May 2017. The results of this study showed that mothers who married at an early age experienced unpreparedness to be a mother, due to the age of the young mother. Some mothers experienced problems during pregnancy and childbirth such as premature delivery, bleeding and miscarriage due to the physical unpreparedness of the mother facing the labor. The mothers also had difficulty in breast feeding because they did not know how to handle babies, and some mothers had inadequate breast milk. They also had inadequate knowledge of breastfeeding initiation because their level of education was low, in the level of elementary and junior high school.

Keywords: *marriage in an early age, motherhood experience*

Received: Desember 2017

Revised: Januari 2018

Published: 1 Februari 2018

PENDAHULUAN

Pada umumnya pernikahan dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Pada hakikatnya pernikahan bukan hanya ikatan untuk melegalkan hubungan biologis namun juga membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Pernikahan merupakan suatu ikatan yang kuat dan didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bersama. Dalam sebuah pernikahan juga terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis serta mendapatkan keturunan (Naibaho, 2013). Pernikahan yang ideal bagi seorang perempuan adalah umur 21-25 tahun, karena di usia ini organ reproduksi perempuan sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan dan secara fisik pun sudah matang. Sementara pernikahan yang ideal bagi seorang laki-laki adalah umur 25-28 tahun, karena di usia ini kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, dan sosial (Agustian, 2013).

Kenyataannya masih banyak kita jumpai pernikahan pada usia dini atau dibawah umur, padahal perkawinan yang sukses membutuhkan kedewasaan tanggungjawab

secara fisik maupun mental untuk bisa mewujudkan harapan yang ideal dalam kehidupan berumah tangga (Rohmat, 2009). Pernikahan dini merupakan ikatan pernikahan yang dilakukan pada pasangan yang berusia kurang dari 21 tahun. Menurut perspektif hukum dalam UU pernikahan tahun 1974 pasal 6 ayat 2 ditetapkan bahwa untuk melangsungkan pernikahan harus mencapai umur 21 tahun, sebelum mencapai umur tersebut pernikahan harus dengan persetujuan orang tua. Perkawinan usia dini mengakhiri masa remaja anak perempuan, yang seharusnya menjadi masa bagi perkembangan fisik, emosional dan sosial mereka (Risksedas, 2013).

Prevalensi perkawinan usia dini di Indonesia telah mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam tiga tahun terakhir tetapi masih merupakan salah satu yang tertinggi dikawasan Asia Timur dan Pasifik. Hal ini di dukung oleh hasil Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa 25% perempuan yang sekarang berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Sementara itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, 17% perempuan yang sekarang berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Indonesia merupakan salah satu contoh dari kemajuan global menuju penghapusan praktik perkawinan usia anak dengan

penurunan prevalensi 5% antara SDKI yang diterbitkan diantara tahun 2007 dan 2012. Akan tetapi prevalensi perkawinan usia anak ditingkat daerah dan perbandingannya dengan prevalensi nasional masih sedikit diketahui atau dipublikasikan (Riskesdas, 2013).

Menikah di usia dini juga memiliki dampak bagi kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah maka akan semakin panjang rentan waktu untuk berproduksi (Badan Pusat Statistik, 2015). Dampak bagi kesehatan reproduksi pada perempuan yang menikah diusia 15-19 tahun, yaitu memiliki kemungkinan dua kali lebih besar meninggal saat melahirkan dibandingkan dengan perempuan yang menikah diusia 20-25 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi wanita yaitu dapat menimbulkan kerusakan pada organ kewanitaan yang mengakibatkan kebocoran urin atau feses kedalam vagina (*obstetric fistula*), hal ini terjadi akibat belum siapnya anatomi tubuh untuk mengandung dan melahirkan (Fadlyana, E., Larasaty, 2009).

Desa Leo-Leo Rao terletak di pulau Rao, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten pulau Rao, Provinsi Maluku Utara dan secara langsung berbatasan dengan Samudera Pasifik. Berdasarkan data, desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 1548 jiwa, 821 jiwa diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 727 jiwa berjenis kelamin perempuan, dan terdapat 418 kepala keluarga (KK). Berdasarkan

kelompok umur ada 161 jiwa yang berumur 0-6 tahun, 313 jiwa yang berumur 7-12 tahun, 180 jiwa yang berumur 13-18 tahun, 115 jiwa yang berumur 19-24 tahun, 626 jiwa yang berumur 25-55 tahun, 193 jiwa yang berumur 56-79 tahun, serta 20 jiwa yang berumur 80 tahun keatas, dan jika dikelompokkan berdasarkan pekerjaan ada 326 orang yang bekerja sebagai petani, 75 orang yang bekerja sebagai nelayan, 12 orang PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan 5 orang pendeta. Data diatas diambil dari rincian data dan statistik pemerintahan desa tersebut (monografi).

Berdasarkan data yang ditemukan dari monografi pada tahun 2016, desa tersebut terdapat 180 orang remaja, dan dalam empat tahun terakhir terdapat 24 remaja (12 pasangan) yang menikah di usia dini sehingga menyebabkan remaja tersebut berhenti sekolah. Berdasarkan data di atas, maka peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana cara penerapan peran si ibu dalam keluarga dengan tingkat pengetahuan yang ia miliki, sehingga peneliti mengambil judul penelitian tentang pengalaman menjadi ibu di usia dini di Desa Leo-Leo Rao, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten Pulau Rao, Provinsi Maluku Utara. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mendeskripsikan pengalaman menjadi ibu di usia dini di Desa Leo-Leo Rao, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten Pulau Rao, Provinsi Maluku Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan pada Mei 2017. Riset partisipan dalam penelitian ini adalah ibu yang menikah di usia 15 tahun sampai 19 tahun di Desa Leo-Leo Rao, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten Pulau

Rao, Provinsi Maluku Utara. Sebanyak enam riset partisipan yang mengalami pernikahan diusia dini, semuanya adalah ibu rumah tangga dan telah memiliki anak. Instrument penelitian ini menggunakan panduan wawancara dan *recorder* (alat rekam). Teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, dan validasi data menggunakan triangulasi teknik yaitu mengobservasi keseharian partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Partisipan

Tabel 1. Karakteristik dan Permasalahan yang dihadapi Partisipan saat Persalinan atau Nifas

No	Kode Partisipan	Usia Menikah	Usia saat Melahirkan	Usia Sekarang	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Permasalahan saat Persalinan atau nifas
1.	Partisipan satu	19 tahun	19 tahun	21 tahun	SD	Ibu rumah tangga	Posterm
2.	Partisipan dua	19 tahun	19 tahun	24 tahun	SD	Ibu rumah tangga	Prematur
3.	Partisipan tiga	19 tahun	19 tahun	24 tahun	SMP	Ibu rumah tangga	-
4.	Partisipan empat	17 tahun	18 tahun	21 tahun	SMP	Ibu rumah tangga	Pendarahan
5.	Partisipan lima	18 tahun	18 tahun	20 tahun	SMP	Ibu rumah tangga	Prematur, pendarahan
6.	Partisipan enam	15 tahun	16 tahun	19 tahun	SD	Ibu rumah tangga	Prematur, pendarahan

Penelitian ini melibatkan enam partisipan yang mayoritasnya memiliki rentang usia 19 – 24 tahun, dengan rentang rata-rata usia saat menikah 15 – 19 tahun, dan rentang usia saat melahirkan 16 – 19 tahun. Berdasarkan data yang didapatkan, banyak remaja di Desa Leo-Leo Rao, Kecamatan Morotai Selatan Barat, Kabupaten Pulau Rao, Provinsi Maluku Utara yang berhenti sekolah karena harus menikah. Hal yang menjadi latar belakang

para remaja menikah diusia dini adalah karena mengalami kehamilan pra nikah.

Kehamilan pra nikah dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah kecenderungan remaja sekarang untuk melakukan hubungan seks dalam masa pacaran. Trimmingga (2008) mengatakan bahwa remaja yang tidak memiliki pengalaman tentang seksual dapat terpengaruh untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013,

didapatkan hasil bahwa di pedesaan masih terjadi kehamilan pada remaja dibawah usia kurang dari 15 tahun dengan persentase 0,03%. Selain itu Utomo (2013) menemukan bahwa kehamilan remaja di Indonesia mengalami penurunan, namun masih beresiko tinggi untuk terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, hal ini dikarenakan hubungan seksual diantara para remaja yang belum menikah masih sering terjadi (RI, 2013; Trimmingga, Daca, Yuda, 2008; Utomo, Iwu & Utomo, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak tiga riset partisipan memiliki latar belakang pendidikan SD, dan tiga riset partisipan lainnya memiliki latar belakang pendidikan SMP. Dwinanda (2016) mengatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian pernikahan usia dini, dimana partisipan yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang pernikahann usia dini akan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk melakukan pernikahan di usia dini dibandingkan dengan partisipan yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pernikahan di usia dini (Dwinanda, Aditya, Wijayanti, Catur, & Werdani, Kusuma, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa tema yang mendeskripsikan pengalaman menjadi ibu di usia dini.

Ketidaksiapan menjadi ibu di usia dini

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa

mereka tidak siap menjadi ibu diusia dini.

Berikut beberapa kutipan wawancara;

“Yang pertama paling habis menikah..kaya rasa bingung mo urus bagaimana karena baru pertama kali berumah tangga..” (P1).

“Tako, kan baru pertama jadi rasa tako ini mo dapa kase lahir atau tarada.” (P3).

“...tara bisa kase kaluar..macam apa ini lama baru kaluar dari dalam puru dang...” (P4).

“Takut karena belum pernah dan juga usia masih muda” (P5).

Ibu yang menikah di usia dini mengalami ketidaksiapan dalam berumah tangga. Ungkapan-ungkapan seperti merasa tidak tahu harus berbuat apa saat pertama kali berumah tangga, takut karena usia masih muda dan baru pertama kali, merasa takut karena belum siap menjadi ibu, merasa sedih karena tidak bisa menggapai cita-cita, merasa kecewa karena sudah tidak bisa menikmati masa muda, merasa terbebani dengan pekerjaan rumah tangga, merasa takut pada saat bersalin karena masih muda, merasa cemas apakah bisa melahirkan atau tidak muncul sebagai ekspresi riset partisipan terkait ketidaksiapan mereka menjadi ibu di usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyana (2009) yang mengatakan bahwa kehidupan psikososial usia remaja masih kurang, dibandingkan dengan kehidupan psikososial orang dewasa yang sudah memiliki banyak pengalaman hidup yang dapat membantu kesiapan dalam berumahtangga. Disisi

lain Minarni (2014) juga mengatakan bahwa jika seseorang sudah menikah dan memiliki anak maka kebebasan untuk bergaul akan terbatas, terutama pada ibu dikarenakan tuntutan tanggung jawab yang harus mereka kerjakan seperti mengurus dan mengasuh, belum lagi ditambah pekerjaan rumah tangga lainnya yang banyak menyita waktu, hal inilah yang membuat mereka kehilangan waktu untuk bersantai dengan teman-teman mereka (Minarni, Andayani, & Haryani, 2014; Widyana, Toyibah, Putu, & Mega, 2009).

Ibu yang menikah di usia dini dituntut untuk beradaptasi dengan kehidupan yang baru, kehidupan pernikahan, baik beradaptasi terhadap sikap suami maupun mertua. Saat masa pacaran, biasanya yang tampak adalah sikap-sikap yang baik saja, karena pada masa pacaran pasangan belum tinggal satu rumah, namun setelah menikah akan muncul sikap-sikap buruk yang sebelumnya tidak diketahui, karena setelah menikah suami-istri harus tinggal satu rumah. Usia pasangan yang masih terlampau muda, dengan ketidaksiapan mental untuk hidup berumahtangga seringkali mengatasi perselisihan atau masalah-masalah dalam kehidupan berumahtangga dengan bertengkar. Kondisi rumah tangga yang diwarnai perselisihan, pertengkaran seringkali memicu terjadi perselingkuhan. Hal ini membuat partisipan menyesal menikah diusia dini, dan merasa kecewa karena

tidak bisa lagi menikmati masa muda. Berikut ungkapan partisipan;

“Menyesal karena kalakuang selalu bekeng torang manangis, pokoknya perasaan kaya kalakuang pandang enteng...pokoknya gitulah, sampe so ada anak...ini masih main dengan perempuan lainlah baku sms.”(P1).

“Ya..karena sering berkelahi juga.” (P1).

“Suami suka main dengan perempuan lain.” (P5).

Keadaan tersebut membuat sang istri hanya pasrah, menangis, sabar, meraju dan berdoa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumbulah (2012) yang mengatakan bahwa akan ada implikasi negatif bagi kehidupan pasangan yang menikah diusia dini, seperti pertengkaran, percekocokkan dan bentrokan antara suami-istri. Hal ini disebabkan oleh belum stabilnya emosi, disisi lain juga ditemukan adanya sifat keegoisan yang tinggi dari masing-masing individu dikarenakan kurangnya kematangan secara fisik dan mental (Sumbulah & Jannah, 2012).

Selain menyesuaikan diri dengan sikap suami, ada satu riset partisipan yang tinggal dengan mertua menyatakan kesulitannya dalam menghadapi sikap mertua yang tidak pernah tersenyum saat melihatnya, sehingga pada saat makan partisipan mengalami kesusahan untuk menelan makanan. Berikut ungkapan partisipan;

“Yang pertama datang, maksudnya juga amper tara bisa dapa talang makanan karena...orang tua yang parampuang ini mukajuga kejam.” (P2).

Perubahan tahap perkembangan yang drastis diikuti dengan perubahan peran dan tanggung jawab yang harus dijalani oleh ibu di usia dini dengan kondisi ketidaksiapan baik secara fisik, psikis, dan finansial akan menjadi masalah bagi sang ibu. Istiqomah (2014) mengatakan bahwa pasangan usia dini akan sering mengalami kegoncangan mental karena masih memiliki sikap mental yang labil dan belum matang emosionalnya, sehingga secara psikis belum siap bertanggung jawab secara moral terhadap apa yang merupakan tanggung jawabnya, juga dapat menimbulkan disharmonis keluarga yang disebabkan oleh emosi yang masih labil dan pola pikir yang belum matang. Selain itu Matondang (2014) juga mengatakan bahwa umur yang masih terlalu muda hanya memikirkan yang indah-indah saja serta sifatnya terlalu emosional dalam menghadapi sesuatu hal sehingga kurang memahami arti sebuah perkawinan. Pangestika (2017) mengatakan bahwa yang menjadi penyebab hubungan antara partisipan dengan mertua yaitu adanya ketegangan hubungan dan perbedaan pendapat (Istiqomah, 2014; Matondang, 2014; Pangestika, 2017).

Gambaran permasalahan yang muncul pada riset partisipan yang menikah diusia dini juga ditemukan pada penelitian yang

dilakukan oleh Setyawan dan kawan-kawan (2016). Belum siapnya individu dalam menghadapi pernikahan di usia remaja menimbulkan masalah, mengalami perubahan emosi karena adanya perubahan status dari lajang menjadi menikah. Kesiapan menikah sangatlah diperlukan dalam membangun pernikahan, kerana dalam suatu pernikahan diperlukan koordinasi antar suami istri (Setyawan, Marita, Rizka, Kharin, & Jannah, 2016).

Disisi lain penelitian ini menemukan adanya pengalaman riset partisipan saat pertama kali memandikan bayinya. Berikut ungkapan partisipan;

“Pasti yang pertama torang ada anak rasa stengah mati mo kase mandi karena baru pertama kali to, baru satu kali ada anak,..” (P1).

“...pengalaman pertama mo kase mandi ade waktu..mama mantu so tara datang, jadi ujang jadi tong dua deng paitua kase mandi, jadi baku ofor tako mo kase mandi di Loyang mandi, jadi ambe Loyang sedang kase mandi, sampe so tofore hehehe kan tako mo jatuh jadi taruh bagini (diperagakan) kong Cuma kabas-kabas, lap dang..hahaha tako, sampe so biru depe bibir.” (P3).

“O..kalu yang pertama kali memang stengah mati, anak masih kacil, kase mandi stengah mati, musti orang tua lia-lia lagi.” (P4).

Menjadi seorang ibu tentunya memiliki tanggung jawab untuk merawat bayinya, salah satunya yaitu memandikan bayi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan

hasil bahwa riset partisipan belum siap untuk memandikan bayinya, hal ini dipengaruhi oleh usia partisipan yang masih muda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriani (2012) yang mengatakan bahwa kurangnya kemampuan ibu dalam memandikan bayi dapat dipengaruhi oleh usia ibu. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja, maka dari itu usia dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam memberi perawatan yang baik terhadap bayinya. Disisi lain partisipan mengatakan bahwa merasa kesusahan ketika memandikan bayinya karena baru pertama kali, sehingga partisipan membutuhkan pengawasan orang tua. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyo dan kawan-kawan (2008) yang mengatakan bahwa partisipan yang usianya masih muda memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya, karena ketidaktahuan partisipan pada apa yang harus dilakukan (Andriani, 2012; Cahyo, Rimawati, Widagdo, & Solikha, 2008).

Permasalahan Saat Persalinan

Disisi lain penelitian ini menemukan adanya permasalahan yang dihadapi oleh ibu muda. Berikut beberapa kutipan wawancara;

"..dia kan lahir 7 bulan jadi waktu itu kacil kaya botol bir depe basar.." (P2).

"tako, kan baru pertama jadi rasa tako ini mo dapa kase lahir atau tarada." (P3).

"...pendarahan banya." (P5).

"Ade lahir umur 6 bulan." (P6).

Pada setiap persalinan tentunya akan ada berbagai macam masalah yang akan dialami oleh ibu. Ungkapan-ungkapan seperti mengalami persalinan dengan kelahiran prematur, mengalami keguguran, melakukan operasi *caesarean section* dan mengalami pendarahan muncul sebagai permasalahan saat persalinan. Kesiapan mental juga memiliki pengaruh terhadap proses kehamilan sampai persalinan, secara mental partisipan mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi persalinan. Secara fisik hal yang menyebabkan riset partisipan melahirkan dengan usia kehamilan 28 minggu (prematuur) dikarenakan partisipan sering melakukan banyak pekerjaan berat yaitu menyuci, pergi ke kebun sambil membawa muatan yang berat di punggung partisipan. Hal ini juga membuat partisipan mengalami pendarahan serta keguguran. Riset partisipan juga mengalami kecemasan saat akan melahirkan karena jalan lahirnya masih kecil dan belum pantas untuk melahirkan, hal ini juga yang membuat partisipan takut tidak bisa melahirkan. Satu dari enam partisipan secara terpaksa harus melakukan operasi *caesarean section* karena kandungannya sudah hampir masuk usia 10 bulan dan bayinya tidak mau lahir. Fajrin (2009) mengatakan bahwa ibu yang hamil diusia kurang dari 20 tahun akan mengalami komplikasi saat persalinan, hal ini dikarenakan belum siapnya mental dan fisik ibu untuk melakukan persalinan. Hal ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiyanti (2015) yang mengatakan bahwa perempuan yang hamil di usia muda akan mengalami beberapa hal, seperti pendarahan, keguguran, dan persalinan yang lama atau sulit (Desiyanti, 2015; Fajrin, Itsna, 2009).

Perasaan bahagia memiliki anak pertama

Disisi lain penelitian ini menemukan adanya perasaan bahagia yang dimiliki oleh ibu ketika melihat kelahiran anak pertama mereka. Berikut ungkapan partisipan;

“Saya senang..bahagia.” (P1).

“Senang..pokoknya dalam hati kalo lihat ade itu, ingin urus pokonya sebaik-baik mungkin karena sayang anak, karena orang-orang bilang baru pertama jadi paling sayaaaang skali.” (P2).

“Senang karena anak sudah lahir dan melahirkan dengan sehat.” (P3).

Kebahagiaan ibu sebagai salah satu pengasuh primer dari sang anak menjadi satu modal penting dalam proses pengasuhan anak. Ungkapan-ungkapan seperti merasa bahagia saat pertama kali melihat anaknya, merasa senang karena bisa melahirkan dengan sehat, merasa sayang sehingga ingin mengurus dengan sebaik-baik mungkin anaknya, merupakan ungkapan bahagia ibu memiliki anak pertama. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuytack (2015) yang mengatakan bahwa setelah kelahiran pertama ibu

merasakan kekawatiran untuk persalinan selanjutnya dikarenakan setelah kelahiran pertama mereka mengalami nyeri panggul, dan juga merasa dirinya tidak kembali normal atau tidak seperti sebelum melahirkan, hal ini juga membuat frustrasi karena adanya keterbatasan fisik yang memberikan dampak negatif bagi *mood* mereka (Wuytack, Curtis, & Begley, 2015).

Pengalaman pertama kali menyusui

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh partisipan mengungkapkan pengalaman pertama mereka saat menyusui bayinya. Empat partisipan mengatakan merasa sakit saat pertama kali menyusui. Beberapa partisipan juga mengalami kesusahan memposisikan bayinya saat akan menyusui. Keluhan lain yang diungkapkan partisipan adalah ASI tidak keluar. Berikut ungkapan-ungkapan partisipan;

“perasaan geli karena anak baru pertama kali toto, baru ada perasaan sakit di kepala toto.” (P1).

“Iya, mo polo me karena dia masih kacil, dia kan lahir 7 bulan jadi waktu itu kacil kaya botol bir depe basar, paling kecil skali..baru depe apa tu syukur dia kacil tapi badan sadiki..baisi, jadi biarpun dia kacil lama anak itu lama baru dia basar jadi kalo mo polo itu isi bantal dari kolong baru isi ade baru kase toto, tara bisa hehehe..masih tako anak talu kacil kong tako mo pegang kalo Cuma anak sandiri jadi musti pake bantal..hehe.”(P2).

“Buah..buah itu, buah dada sakit, depe kapala itu puting hehe...”(P3).

“Bolom bisa menyusui..barang ASI bolom kaluar.”(P5).

“Sengsara, sengsara..bolom tahu soalnya.” (P6).

Memberikan ASI pertama kali dapat memberikan dampak bagi seorang ibu, seperti merasakan sakit pada bagian payudara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) yang menyatakan bahwa menyusui dapat menyebabkan respon nyeri yang menimbulkan ketidaknyamanan ibu dalam menyusui (Astuti, Ika, 2012).

Disisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terkait IMD (Inisiasi Menyusui Dini) masih kurang, hal ini dilihat dari ungkapan beberapa partisipan sebagai berikut;

“Tidak tahu” (P1)

“Baru dengar” (P2).

Ibu mengatakan tidak pernah mendengar tentang IMD sebelumnya, dan juga tidak tahu bagaimana IMD dilakukan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama di tempat penelitian, peneliti mengamati bahwa penyuluhan tentang IMD dari tenaga kesehatan terhadap calon-calon ibu kurang efektif, karena kurangnya minat ibu dalam mengikuti penyuluhan dan datang hanya pada saat pemeriksaan saja. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian riset partisipan berpendidikan setingkat SD dan SMP. Tingkat pendidikan partisipan

kemungkinan berpengaruh dalam kemampuan mencari informasi maupun dalam pemahaman tentang IMD. Hasil penelitian ini didukung oleh Kusumawati (2010) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan merangsang seseorang untuk mempelajari masalah ASI dan IMD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anjasmara (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap IMD dalam melakukan IMD, yaitu pengetahuan partisipan tentang IMD akan mempengaruhi partisipan dalam pelaksanaan IMD, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin mendorong seseorang untuk melakukan IMD, sebaliknya jika semakin rendah tingkat pengetahuan maka akan mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan IMD. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musrifah (2011) mengatakan bahwa sebagian riset partisipan tidak melakukan IMD, dikarenakan oleh tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan peran petugas kesehatan (Anjasmara, Susant, Henny, & Pratiwi, Indah, 2015; Kusumawati, 2010; Musrifah, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menarik kesimpulan bahwa riset partisipan mengalami ketidaksiapan untuk menjadi ibu dikarenakan umur partisipan yang masih muda. Ibu di usia dini juga sering berselisih dengan sang suami, hal ini terjadi akibat belum stabilnya emosi dan

masih tingginya sifat egois pada masing-masing individu. Ibu di usia dini juga mengalami permasalahan saat kehamilan dan persalinan, seperti melahirkan sebelum waktunya (prematum), perdarahan dan keguguran akibat kondisi fisik ibu yang belum siap untuk melakukan persalinan. Disisi lain ibu juga mengalami kesusahan saat akan memberi ASI terhadap bayinya karena ibu tidak tahu bagaimana cara memposisikan bayi saat menyusui, dan beberapa ibu mengalami ASI tidak keluar. Tingkat pendidikan riset partisipan yang rendah memengaruhi partisipan dalam mencari informasi dan memahami tentang IMD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di kabupaten dharmasraya, *I, No, 1*.
- Andriani, W. (2012). Gambaran Kemampuan Ibu Primipara Dalam Memandikan Bayi di Kelurahan Polewali Kabupaten Polman.
- Anjasmara, J., Susant, Henny, D., & Pratiwi, Indah, D. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Partisipan Ibu Melakukan IMD (Studi di Ruang Bersalin RS Wava Husada), *7(1)*.
- Astuti, Ika, W. (2012). Pengalaman Ibu Usia Remaja Dalam Menjalani Pengalaman Ibu Usia Remaja Dalam Menjalani IMD (Inisiasi Menyusu Dini) Dan Memeberikan ASI.
- Cahyo, K., Rimawati, E., Widagdo, L., & Solikha, D. A. (2008). Kajian Adaptasi Sosial Psikologis Pada Ibu Setelah Melahirkan (Post Partum) Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Semarang, *3, No 1*.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jikmu*, *5(2)*, 270–280.
- Dwinanda, Aditya, R., Wijayanti, Catur, A., & Werdani, Kusuma, E. (2016). Hubungan antara pendidikan ibu dan pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini, *76–81*.
- Fadlyana, E., Larasaty, S. (2009). Pernikahan usia dini dan permasalahannya. *Sari Pediatri*, *11(2)*, 136–140.
- Fajrin, Itsna, N. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Komplikasi Persalinan Di Rumah Sakit Roemani Kota Semarang Tahun 2008.
- Istiqomah, A. (2014). Studi Kasus Pernikahan Dini Di Desa Wukirsari Imogiri Bantul Yogyakarta, *5(2)*, 82–93.
- Kusumawati, A. (2010). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang IMD Dengan Praktek Inisiasi Menyusu Dini Di RB Harapan Bunda Pajang Surakarta.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan, *2(2)*, 141–150.
- Minarni, M., Andayani, A., & Haryani, S. (2014). Gambaran Dampak Biologis

- Dan Psikologis Remaja Yang Menikah Dini Di Desa Munding Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang, 2, No 2.
- Musrifah, A. (2011). Gambaran Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir Diruang Bersalin RSUD Ratu Zalecha Martapura.
- Naibaho, H. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang), 1–12.
- Pangestika, Meitri, W. (2017). (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Ibu Mertua kepada Menantu Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan).
- RI, K. K. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1–384.
<https://doi.org/1> Desember 2013
- Rohmat. (2009). Pernikahan Dini Dan Dampaknya Terhadap Keutuhan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Cikadu Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang).
- Setyawan, J., Marita, Rizka, H., Kharin, I., & Jannah, M. (2016). Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja Di Jawa Timur, 7(2), 15–39.
- Statistik, B. P. (2015). Kemajuan yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia.
- Sumbulah, U., & Jannah, F. (2012). Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender), VII, No 1, 83–101.
- Trimingga, Daga, Yuda, A. (2008). Penyesuaian Diri Pada Pasangan Suami Istri Usia Remaja Yang Hamil Sebelum Menikah.
- Utomo, Iwu, D., & Utomo, A. (2013). *Adolescent Pregnancy in Indonesia : A Literature Review*, 1–11.
- Widyana, E. D., Toyibah, A., Putu, L., & Mega. (2009). Pola asuh anak dan pernikahan usia dini. *Widyana, Erni, Dwi Toyibah, Afnani Prani, Luh, Esa, Putuh, Mega*, 4, No 1(77), 33–39.
- Wuytack, F., Curtis, E., & Begley, C. (2015). *Experiences of First-Time Mothers With Persistent Pelvic Girdle Pain After Childbirth: Descriptive Qualitative Study*.